

**PENGUATAN KAPASITAS PETANI KOPI DALAM PENANGANAN PASCA
PANEN KOPI ROBUSTA DI DESA SAGALAHERANG KECAMATAN
PANAWANGAN KABUPATEN CIAMIS**

***STRENGTHENING THE CAPACITY OF COFFEE FARMERS IN YIELDS
HANDLING OF COFFEE IN THE VILLAGE OF SAGALAHERANG,
PANAWANGAN DISTRICT***

Saepul Aziz^{*}, Agus Yuniawan Isyanto, Anisa Puspitasari

Fakultas Pertanian Universitas Galuh, Jl. RE Martadinata No. 150 Ciamis 46274

*Email: saepulazizagribisnis@gmail.com

ABSTRAK

Desa Sagalaherang, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis, merupakan daerah pegunungan dan perbukitan, termasuk dalam kategori dataran tinggi dengan ketinggian tempat 800-1.200 mdpl. Potensi yang dimiliki oleh Desa Sagalaherang di bidang perkebunan, yaitu perkebunan kopi robusta yang menjadi salah satu roda perekonomian dalam menopang kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa aktivitas penanaman serta pengolahan kopi robusta di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan menjadi penggerak perekonomian warga. Selain memiliki potensi, terdapat juga beberapa kendala yang dihadapi oleh para petani kopi, diantaranya yaitu belum memiliki sarana produksi pasca panen yang memadai, alat/mesin untuk proses produksi masih kurang, kelompok belum memiliki modal yang cukup, serta kesulitan dalam memasarkan secara langsung produk kopi robusta. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penanganan pasca panen kopi robusta untuk diolah secara maksimal supaya dapat memberikan nilai tambah bagi petani.

Kata kunci: kapasitas petani, pascapanen, kopi robusta

ABSTRACT

Sagalaherang Village is a mountainous and hilly area, included in the highland category with an altitude of 800-1200 mdpl. Sagalaherang Village has the potential in the field of plantation, namely robusta coffee plantations which are one of the economic wheels in supporting people's lives. Based on the results of field observations that the planting and processing of robusta coffee in Sagalaherang village, Panawangan sub-district is the driving force for the residents' economic, apart from having potential, there are also some obstacles faced by coffee farmers, including not having adequate yields production suggestions, tools / machines. The production process is still lacking, the group does not have sufficient capital and it is difficult to directly market Robusta coffee products. Through this service activity, it is hoped that it can provide an overview of the yields handling of robusta coffee for maximum processing, so that it can provide added value for farmers.

Keywords: capacity of farmers, yields, robusta coffee

PENDAHULUAN

Kecamatan Panawangan merupakan salah satu sentra penghasil kopi terbesar di Kabupaten Ciamis yang didukung dengan potensi alam yang cocok untuk perkebunan kopi dengan ketinggian di atas 600 mdpl. Jenis kopi yang banyak ditanam adalah jenis kopi robusta. Sejak tahun 2010 usaha pemberdayaan terus diupayakan sebagai penopang perekonomian masyarakat, salah satunya yaitu dengan berkebun kopi robusta. Seiring perkembangan dan kemajuan minat orang terhadap konsumsi kopi yang terus meningkat maka harus diimbangi dengan kualitas olahan kopi, baik dari segi aroma maupun kemasan

kopi bubuk supaya bisa memberikan nilai tambah bagi petani kopi itu sendiri. Permintaan terhadap kopi robusta di dalam negeri mencapai 70% untuk memenuhi kebutuhan industri maupun konsumsi oleh masyarakat (Apriliyanto, dkk. 2018). Sampai saat ini ekspor kopi Indonesia masih didominasi dalam bentuk produk primer yaitu biji kopi kering. Hal ini lah yang menyebabkan tingkat kesejahteraan petani kopi masih rendah, meskipun harga jual kopi dunia tinggi (Rosalina, dkk., 2016).

Teknologi pascapanen mempunyai peranan penting dalam peningkatan nilai tambah komoditas pertanian melalui proses pengolahan hasil pertanian. Penerapan teknologi pascapanen secara baik membuat usahatani menjadi lebih efisien dari sisi mikro dan dapat memberikan peluang peningkatan produksi dengan mengurangi tingkat kehilangan hasil pada saat panen maupun rendahnya mutu hasil (Mayrowani, 2013).

Aktivitas penanaman serta pengolahan kopi robusta di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan menjadi penggerak perekonomian warga. Selain memiliki potensi, terdapat juga beberapa kendala yang dihadapi oleh para petani kopi, diantaranya belum memiliki sarana produksi pasca panen yang memadai, alat/mesin untuk proses produksi masih kurang, kelompok belum memiliki modal yang cukup, serta kesulitan dalam memasarkan secara langsung produk kopi robusta. Mayrowani (2013) menjelaskan bahwa penyebaran informasi penanganan pascapanen saat ini belum merata, khususnya penanganan pascapanen kopi. Di sisi lain perhatian pemerintah terhadap peningkatan nilai tambah produk pertanian di perdesaan selama ini masih rendah dibanding dengan upaya peningkatan produksi hasil pertanian melalui budidaya tanaman. Melihat kondisi tersebut maka perlu adanya suatu kegiatan yang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas petani kopi melalui pelatihan penanganan pasca panen kopi sampai pengemasan produk kopi di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan.

Kegiatan ini ditujukan bagi para petani/kelompok tani kopi robusta di Desa Sagalaherang kecamatan Panawangan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas petani kopi dalam penanganan hasil panen kopi melalui teknik pengolahan kopi robusta untuk dapat diolah secara maksimal dan memberikan nilai tambah bagi petani, sebab masalah yang selama ini dirasakan kebanyakan petani adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengolah biji kopi robusta sampai siap saji.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan pemberian materi/ penyuluhan, diskusi, praktek atau simulasi, dan pelatihan pengemasan produk. Kegiatan

pelatihan dipandu oleh tenaga ahli atau narasumber sebagai fasilitator serta dibantu dengan seperangkat alat untuk melakukan simulasi atau praktek secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *assessment* lapangan diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan menggunakan lahan pertanian untuk penanaman kopi robusta dengan rata-rata penghasilan petani kopi tidak lebih dari Rp 2.250.000/ bulan, hal ini didasarkan apabila hasil panen kopi maksimal Rp 20.000.000 selama satu tahun.

1. Sosialisasi kegiatan/penyuluhan

Pihak terkait dalam kegiatan penyuluhan ini adalah kelompok tani kopi robusta di Desa Sagalaherang dan fasilitator atau narasumber. Pada tahap penyuluhan ini dijelaskan mengenai sanitasi dalam produksi, penanganan pasca panen, serta pengemasan produk.

2. Pelatihan pengolahan kopi bubuk dengan cara baik dan benar

Pada pelatihan dan pendampingan pengolahan biji kopi, diberikan materi mengenai pentingnya sanitasi dalam proses pengolahan. Proses pengolahan kopi biji menjadi kopi bubuk yang digunakan di kelompok tani menggunakan proses *natural process* atau cara kering. Proses natural meliputi sortasi basah, pengeringan, pengupasan kulit (kulit tanduk dan ari), sortasi kering, penyangraian, dan penggilingan. Sortasi basah dilakukan untuk memilih buah ceri yang berwarna merah dan tidak cacat karena termakan serangga. Pengeringan dilakukan untuk mengurangi kadar air sampai pada kadar air 12-13% serta menggunakan fermentasi secara natural.



Gambar 1. Proses Pengeringan Kopi Robusta dengan Teknik *Natural Process*

Pada proses natural, buah kopi yang dikeringkan masih dalam berbentuk buah/ceri, lengkap dengan semua lapisan-lapisannya. Prosesnya yang natural dan alami ini akan membuat ceri terfermentasi secara natural pula karena kulit luar ceri akan terkelupas dengan sendirinya. Pengupasan kulit dilakukan dengan menggunakan mesin huller yang mampu memisahkan kulit ari dan kulit tanduk sehingga diperoleh green kopi. Selanjutnya

dilakukan sortasi kering untuk memisahkan green kopi berdasarkan ukuran, dan kualitas (kotoran dan biji pecah).

Proses penyangraian adalah proses pembentukan rasa dan aroma pada biji kopi dan menjadi titik kritis pada pengolahan kopi bubuk. Biji kopi memiliki perbedaan ukuran dan densitas yang beragam, sehingga proses penyangraian merupakan seni dan memerlukan ketrampilan dan pengalaman sebagaimana permintaan konsumen.



Gambar 2. Proses Penyangraian

Proses penyangraian dilakukan dengan menggunakan suhu yang tinggi. Biji kopi disangrai pada suhu 150-200⁰C, suhu tersebut bisa berubah sesuai dengan level sangrai yang diinginkan. Selama proses penyangraian berlangsung, terjadi perpindahan panas dari permukaan pemanas ke dalam bahan. Panas yang masuk ke bahan menyebabkan perubahan suhu dalam bahan. Panas yang menyebabkan perubahan temperatur bahan tersebut dinamakan panas *sensible*. Kondisi ini akan berakhir ketika keadaan mulai jenuh yaitu bila suhu bahan terus meningkat sampai mendekati suhu penyangraian. Keadaan seperti ini diakibatkan adanya panas *latent* penguapan yang menyebabkan terjadinya perubahan massa (air) yang terkandung dalam bahan (Nugroho, dkk., 2009).

Proses pengemasan memakai kemasan *Gusset*, kemasan ini aman digunakan untuk membungkus biji kopi atau bubuk karena terbuat dari aluminum foil dan memiliki ketebalan 90 micron yang akan meminimalisir kopi terkena paparan sinar matahari dan oksigen dari luar kemasan. Sehingga dapat menjaga kopi tetap menghasilkan aroma khas sesuai dengan jenis biji kopinya. Kemasan ini memiliki sisi yang berbeda-beda, ada yang memiliki dua sisi tertutup dan ada yang menyediakan kemasan dengan satu sisi terbuka

pada bagian atasnya. Pada bagian dalam, disertakan juga zipper atau klip dan pada bagian atasnya disegel menggunakan mesin *hand sealer* atau *continuous sealer*.



Gambar 3. Kemasan Gusset untuk Kopi Bubuk

Kemasan yang menarik diharapkan dapat menarik minat konsumen untuk membeli produk sehingga dapat meningkatkan nilai jual. Kemasan yang menarik dan mempunyai merk akan mempermudah untuk memperluas wilayah pemasaran sehingga produk akan dikenal dan dikenal oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan peningkatan kapasitas petani kopi melalui penanganan pasca panen dapat memberikan pengetahuan bagi petani kopi robusta dalam mengelola usahatani kopi robusta dari mulai panen sampai tahap pemasaran, hal ini dapat memberikan gambaran bagi petani untuk bisa lebih serius dalam penanganan/ pengolahan hasil panen supaya dapat memberikan nilai tambah serta meningkatkan pendapatan bagi petani kopi robusta di desa Sagalaherang kecamatan Panawangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada fasilitator serta petani kopi yang terlibat di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan dengan begitu antusias selama mengikuti kegiatan ini. Semoga dengan adanya kegiatan ini bisa memberikan manfaat bagi petani kopi pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, Joko. WK, Lumbanbatu, Juliaty & Rahayoe. S.(2009), Pengaruh Suhu Dan Lama Penyangraian Terhadap Sifat Fisik-Mekanis Biji Kopi Robusta, Prosiding, ISSN 2081-7152.
- Rosalina, dkk. (2016). Disain Kemasan Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Madu Bunga Kopi Sebagai Produk Unggulan Daerah. *Jurnal Agroindustri*, 2(1), 8-13.
- Aprilianto AM. Purwadi dan Puruhito. (2018). Daya Saing Komoditas Kopi (*Coffea Sp.*) di Indonesia. *Jurnal MASEPI*, 3(2), 1-24.
- Mayrowani. (2013). Kebijakan Penyediaan Teknologi Pascapanen Kopi dan Masalah Pengembangannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(1), 31-49.